

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyeragaman penggunaan simbol dan singkatan medis adalah sebagai salah satu element penilaian dalam standar akreditasi KARS bab Manajemen Komunikasi dan Informasi (MKI) dalam kelompok Manajemen Rumah Sakit, tujuannya adalah keseragaman agar istilah yang dituliskan dapat dipahami dan sebagai alat komunikasi antar tenaga kesehatan (Roro Ayu Sekar M. 2014). Agar menjamin kerahasiaan riwayat pasien dan tidak dapat disalahartikan dalam tindakan penyelewengan oleh oknum bertidak kepentingan, demi peningkatan mutu pelayanan rekam medis Rumah Sakit TNI Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya.

Penyelenggaran rekam medis di rumah sakit tentunya memerlukan pemahaman yang lebih dalam terkait penggunaan keseragaman simbol dan singkatan medis (Janti dan Harjanti, 2013). Menurut Konsil Kedokteran (2013) menyebutkan standart yang paling universal agar data dapat memenuhi permintaan informasi demi tingkat kerahasiaan rekam medis dan mutu pelayanan salah satunya adalah keseragaman dalam penggunaan simbol, tanda, istilah, singkatan dan ICD yang tertulis dalam Manual Rekam Medis.

Menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2017) menyebutkan *dalam* Kepmenkes/No.34/2017 tentang Akreditasi Rumah Sakit, Akreditasi merupakan pengakuan terhadap mutu pelayanan Rumah Sakit, setelah dilakukan penilaian bahwa Rumah Sakit telah memenuhi Standar Akreditasi Mulai Januari 2018 di Indonesia diberlakukan Standar Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1 berisi atau disingkat menjadi SNARS Edisi 1 merupakan standar akreditasi baru yang bersifat nasional dan diberlakukan secara Nasional. Disebut dengan edisi 1, karena di Indonesia baru pertama kali ditetapkan standar nasional untuk akreditasi rumah sakit.

Menurut SPO Dokumen Administrasi Medis Rumkital Dr. Ramelan Surabaya (2019) *dalam* SPO/185/IX/2019 tentang Penggunaan Simbol dan Singkatan,

Simbol merupakan tanda [peringatan](#) yang ditempatkan pada sampul berkas rekam medis, sedangkan singkatan merupakan rangkaian huruf yang digunakan untuk mempersingkat dan mempermudah pencatatan didalam Rekam Medis. Simbol dan singkatan adalah bentuk kesepakatan dari petugas medis yang digunakan di rumah sakit dan ditentukan

dengan kebijakan dari Kepala Rumah Sakit. Tujuannya adalah sebagai acuan untuk menerapkan langkah-langkah penyusunan simbol dan singkatan yang dipergunakan dalam dokumen berkas rekam medis pasien. Terkait dalam pemahaman simbol dan singkatan petugas medis harus lebih memahami mengenai hal ini karena demi konektivitas komunikasi yang lebih aman dan terjamin akurat benar agar tidak adanya perbedaan pemahaman persepsi.

Menurut Kemenkes RI (2018), penggunaan singkatan yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris diatur dalam tata cara penulisan dan pengisian rekam medis oleh Kemenkes Republik Indonesia dalam Kemenkes RI/269/Per/III/2008 yang berisikan dasar-dasar petunjuk pengisian rekam medis harus jelas sesuai singkatan baku berbahasa Inggris dan masuk terminologi medis. Menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2017), Pentingnya pemahaman terhadap penggunaan keseragaman simbol dan singkatan baku yang benar dan telah ditetapkan dikarenakan mengingat ada faktor penting demi menjaga keamanan dan kerahasiaan riwayat pasien serta mengurangi resiko terjadinya salah pengertian tindakan pemeriksaan lanjut terhadap pasien dan meminimalisir kecelakaan kerja.

Penggunaan simbol dan singkatan merupakan suatu bentuk komunikasi yang dimana dalam dunia medis telah ditetapkan bahasa yang digunakan dan menggunakan sistem terstruktur tersendiri yang telah di atur dalam UU Kedokteran dan Keperawatan serta Kebidanan dan oleh WHO. Menurut Susanti dan Desi (2012), Bahasa yang digunakan merupakan sistem bunyi yang arbitrer yang konvensional, bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari, dalam berkomunikasi kadang kita menggunakan singkatan dan akronim agar mempermudah komunikasi baik komunikasi langsung maupun komunikasi tak langsung, namun dalam hal ini justru menimbulkan masalah dalam penstrukturan singkatan dan akronim dalam bahasa.

Menurut Kementerian Koordinator PMK RI, penggunaan simbol dan singkatan medis juga diatur dalam PMK nomer 10 tahun 2015 tentang standart pelayanan keperawatan di rumah, yang penting bagi penyelenggaraan rumah sakit terkait penilaian mutu pelayanan dan peningkatan nilai point untuk akreditasi. Singkatan mestinya ditulis dengan beberapa cara tertentu yang telah dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI) dan harus sesuai dengan buku panduan penggunaan simbol dan singkatan RSAL Dr. Ramelan Surabaya dan SPO penggunaan simbol dan singkatan RSAL Dr. Ramelan Surabaya. Peneliti

menggunakan teknik slovin untuk menentukan toleransi 5% kesalahan dari sampel yang di temukan dengan derajat kepercayaan 95%.

Penggunaan singkatan dalam resep yang dituliskan pada lembar assemen perawatan dan kolom *planning* juga diperlukan demi tingkat aman kerahasiaan agar tidak salah diartikan, karena dapat menjamin tingkat keamanan resiko tidak izin penggunaan resep karena hanya dokter berwenanglah yang berhak mengeluarkan resep. Penggunaan bahasa latin diperlukan karena bahasa latin adalah bahasa mati dan tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari dan merupakan bahasa Internasional dalam dunia profesi kedokteran & farmasi (Deviani Pakan dan Prisca, 2016).

Pada observasi pada tanggal 4 april 2020 terhadap 11 sampel harian berkas kematian pada tanggal 18 maret- 4 april 2020 terdapat penggunaan singkatan yang tidak sesuai dengan SPO rumah sakit dan Permenkes Nomer 269/Menkes/Per/III/2008 beserta aturan singkatan medis dan simbol menurut WHO dan aturan singkatan yang telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang sudah termuat dalam SPO rumah sakit di lembar observasi DRM.55 pada kolom keterangan rencana/plan dan berbagai simbol yang tidak sesuai, seperti sebagian besar berkas rekam medis tersebut menggunakan tinta warna hitam pada garis CVP yang seharusnya memakai tinta bolpen warna hijau, dan tidak adanya gambar grafik tinta warna merah untuk denyut nadi dan tinta warna biru untuk NVP dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi selama pengajuan judul, peneliti menemukan bahwa adanya penggunaan singkatan baku bahasa indonesia baik dan penempatan simbol yang tidak benar seperti pada lembar anastesi, maupun alergi, serta tabel pemberian obat, lembar observasi dan lembar DRM lainnya yang tidak sesuai dengan SPO rumah sakit atau tindak menggunakan singkatan baku yang disesuaikan dengan aturan dari WHO untuk lebih jelasnya data sebagai berikut:

Tabel 1.1 daftar simbol dan singkatan yang tidak sesuai dengan SPO simbol dan singkatan di RUMKITAL Dr. Ramelan Surabaya dan aturan WHO serta penggunaan singkatan EYD.

No.	Penggunaan Simbol dan Singkatan yang Tidak Sesuai	Menurut SPO Rumah Sakit dan Buku Daftar Simbol dan Singkatan RSAL Dr. Surabaya dan	Menurut Aturan WHO

		PEUBI	
1.	Tanda (+) menggunakan tinta bolpen warna hitam/biru dan ditulis di map bagian depan di berkas rekam medis tersebut	Menggunakan tinta merah dan di gambar pada lembar identitas pada dalam berkas pada kolom assesment.	Menggunakan tanda (+) atau ditulis death /arresh dan keterangan tanggal dan jam kematian di lembar resume pulang menggunakan tinta warna merah/ biru.
2.	Singkatan baku PJK (Penyakit Jantung Koroner)	Dalam SPO rumah sakit dan buku pedoman penggunaan simbol dan singkatan memang dibenarkan adanya penggunaan PJK.	Dalam aturan WHO, diagnosis PJK merupakan Coronary Heart Disease dalam hal ini peneliti tidak menemukan spesifikasi jelas singkatan yang benar, namun banyak peneliti yang menyebutkan penyakit ini sebagai Ischemic Heart Disease di singkat IHD. Lebih umum menggunakan Coronary Heart Disease (CHD) atau Coronary Artery Disease

			(CAD).
3.	Singkatan AKI	Terdapat daftar singkatan AKI (ACCU/accumulator)	ACCU
4.	Penulisan LFG	Laju filtrasi Glomerular (LFG) merupakan laju rata-rata penyaringan darah di glomerus (sekitar 25% dari curah jantung per menit). Penggunaannya dibenarkan dengan menggunakan singkatan GFR dalam SPO rumah sakit.	Menggunakan GFR.

Dari data tersebut peneliti memutuskan mengangkat permasalahan tersebut menjadi judul penelitian **“Tinjauan Penggunaan Simbol dan Singkatan Pada Berkas Rekam Medis Sesuai Dengan Ketentuan WHO dan SPO Rumah Sakit TNI Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya”** karena melihat pentingnya penggunaan keseragaman Simbol dan singkatan sebagai penilaian indikator penting dalam mutu pelayanan rekam medis demi peningkatan point akreditasi rumah sakit. Diharapkan adanya penambahan daftar singkatan yang belum tercantum dalam SPO penggunaan simbol dan singkatan menambahkan aturan terkait dan daftar tambahan yang berlaku untuk daftar simbol dan singkatan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat derajat kesalahan dengan toleransi 5% dalam pemakaian simbol dan singkatan medis dalam keseharian kerja dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap SPO rumah sakit dan ketentuan WHO.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pemahaman staf mengenai penggunaan simbol dan singkatan medis, mengetahui kepatuhan staf dalam penggunaan daftar simbol dan singkatan medis yang baku.
2. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan penggunaan simbol dan singkatan medis.
3. Mengetahui upaya untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan penggunaan simbol dan singkatan medis.

1.2.3 Manfaat

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan acuan untuk pembenaran dalam penulisan simbol dan singkatan, dan untuk bahan pengoreksian lebih lanjut. Rumah sakit dapat menggunakan hasil penelitian untuk membantu dalam peningkatan mutu pelayanan.

b. Bagi Mahasiswa

1. Sebagai wujud dalam menerapkan teori yang diperoleh dari perkuliahan ke dalam praktek dilapangan yang sesungguhnya
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam upaya pengembangan ilmu rekam medis dimasa mendatang.
3. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk kedepannya dapat dijadikan dasar acuan bagi bagi penelitian selanjutnya.
4. Mengetahui tingkat pemahaman petugas dalam penggunaan keseragaman simbol dan singkatan.

c. Bagi Politeknik Negeri Jember

Laporan ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bahan pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran rekam medis program studi rekam medik Politeknik Negeri Jember

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

- a. Lokasi praktek kerja lapang di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya yang beralamat di jalan gadung no. 1 Surabaya
- b. Jadwal praktek kerja lapang dengan analisis pelaksanaan kegiatan manajemen rekam medis dan informasi kesehatan di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya Tahun 2020 dari bulan 03 Februari sampai 25 April 2020.

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari kegiatan observasi pada berkas rekam medis kematian atau DOA di rak in aktif pada ruang filling di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Disertai pembuktian jurnal yang terkait sebagai penguat statement dan buku pedoman penggunaan simbol dan singkatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya dan penguat dokumentasi dari bukti wawancara terhadap petugas filling in aktif.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik pengumpulan data observasi berguna untuk membuktikan tingkat kesalahan dalam penggunaan simbol dan singkatan di berkas rekam medis.